



Persuasive Communication of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah Communities in Fostering Religious Harmony in the Sidimpuan Baru Residential Area, Padangsidimpuan City

Rio Anggara¹ Drs. Kamaluddin, M.Ag.² Dr. Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I.³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia^{1,2,3}

Email correspondence: rioanggaragenteng@gmail.com

Article History

Received: 07-07-2025

Revised: 13-08-2025

Accepted: 17-08-2025

Keywords:

Persuasive
Communication, NU
and Muhammadiyah,
Religious Harmony,
Komplek Sidimpuan
Baru.

Abstract

This study aims to describe the forms and strategies of persuasive communication employed by the Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah communities in building religious harmony in the Sidimpuan Baru Complex, Padangsidimpuan City. The background of this research is based on the social reality that these two largest Islamic organizations in Indonesia have differences in religious understanding, yet they coexist harmoniously in the community. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of NU and Muhammadiyah members, community leaders, and local government officials. The results show that the forms of persuasive communication employed include open dialogue, mutual respect for differences, and active involvement in joint social and religious activities. Among the various persuasive communication techniques, the primary strategy used is the integration technique, which emphasizes emotional similarity, social closeness, and the use of inclusive language. Despite differences in worship practices, such as qunut and the number of rak'ahs in tarawih, the community is able to manage these differences peacefully and productively. The harmony created is inseparable from the role of religious and community leaders, as well as local government support, which collectively fosters a climate of tolerance and cooperation. Thus, persuasive communication based on integration has become an essential tool in strengthening inter-religious relationships and creating strong and sustainable religious harmony in the Sidimpuan Baru community.

This is an open access article under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by [UMSurabaya](https://umsurabaya.ac.id/)

Available online at: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/issue/archive>



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru, Kota Padangsidimpunan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas sosial bahwa kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut memiliki perbedaan dalam hal pemahaman keagamaan, namun tetap hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap warga NU dan Muhammadiyah, tokoh masyarakat, serta pihak kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan mencakup dialog terbuka, sikap saling menghargai perbedaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan secara bersama. Dari berbagai teknik komunikasi persuasif yang ada, strategi utama yang digunakan adalah teknik integrasi, yaitu pendekatan yang menekankan pada kesamaan emosional, kedekatan sosial, dan penggunaan bahasa yang bersifat inklusif. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah, seperti qunut dan jumlah rakaat tarawih, masyarakat mampu mengelola perbedaan tersebut secara damai dan produktif. Keharmonisan yang tercipta tidak lepas dari peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta dukungan pemerintah setempat yang secara kolektif menciptakan iklim toleransi dan kerjasama. Dengan demikian, komunikasi persuasif berbasis integrasi telah menjadi alat penting dalam mempererat hubungan antarorganisasi keagamaan dan menciptakan kerukunan beragama yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat Komplek Sidimpunan Baru.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, NU dan Muhammadiyah, Kerukunan Beragama, Komplek Sidimpunan Baru.

PENDAHULUAN

Keberagaman praktik keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia telah menjadi ciri sosial-religius yang mengakar kuat, terutama dalam konteks hubungan antarormas seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sejumlah kajian menjelaskan bahwa dinamika keberislaman Nusantara terbentuk melalui interaksi panjang antara tradisi lokal, jaringan ulama, dan perkembangan pemikiran keislaman modern¹². Dalam konteks sosial yang majemuk, relasi kedua ormas ini tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan teologis, tetapi juga oleh budaya lokal yang berperan sebagai mediator harmonisasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberagaman di Indonesia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan identitas kultural masyarakat.

¹ Azyumardi Azra and T. P. Daniels, "THE ORIGINS OF ISLAMIC REFORMISM IN SOUTHEAST ASIA: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamā in the Seventeenth and Eighteenth Century," *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2007, <https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1565>.

² Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri* (Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016).

Perkembangan wacana moderasi beragama juga memberi landasan penting bagi hubungan NU dan Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa moderasi memainkan peran strategis dalam mendorong sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan praktik keagamaan³⁴. NU dengan gagasan *Islam Nusantara* dan Muhammadiyah dengan pandangan *Islam Berkemajuan* pada dasarnya sama-sama menempatkan nilai kemanusiaan, kedamaian, dan keadaban sebagai dasar hubungan sosial⁵⁶. Kedua perspektif ini memperkuat argumentasi bahwa perbedaan amaliah tidak selalu menjadi sumber disharmoni, tetapi dapat dikelola melalui komunikasi yang sehat dan saling menghormati.

Interaksi sosial antarormas juga tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh masyarakat maupun struktur sosial di tingkat lokal. Beberapa studi mencatat bahwa relasi NU–Muhammadiyah berpotensi sangat cair ketika dikelola melalui ruang komunal seperti kegiatan warga, pertemuan adat, dan aktivitas keagamaan lintas kelompok.⁷ Dalam banyak kasus, harmoni sosial terbentuk bukan semata karena keseragaman teologis, tetapi karena adanya ruang interaksi sosial yang memungkinkan individu membangun kedekatan emosional dan saling percaya. Kajian kontemporer menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang menekankan *toleransi*, *penghormatan terhadap perbedaan*, serta komunikasi yang santun dan dialogis memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan hubungan antarwarga dalam masyarakat yang majemuk.⁸

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena berupaya memahami bagaimana komunikasi persuasif bekerja secara nyata dalam kehidupan warga NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru. Fokus penelitian tidak hanya pada struktur pesan persuasif, tetapi juga pada konteks sosial-budaya yang membentuk efektivitas komunikasi tersebut. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan studi hubungan antarormas dan praktik moderasi beragama di Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman

³ Tunggal Ganggas Danisworo, Mudiya Rahmatunissa, and Caroline Paskarina, "Religious Moderation in Indonesia : Navigating Conflict and Pluralism through Agonistic Democracy," *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, no. 2 (2024): 183–203, <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i2.5625>.

⁴ Muljono Damopolii, M Shabir Umar, and Muhammad Alqadri Burga, "Religious Moderation: A Systematic Literature Review," *MUADDIB : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2024): 90–105.

⁵ Akhmad Sahal and Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015).

⁶ Weli Tridayatna, Fathiyah Shabrina Mudafri, and Indah Salma Khairi, "Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 1323–29.

⁷ Abdullah Al-Ansi et al., "The Islamic Organizations in Indonesia 'Muhammadiyah and NU': Social Perspective Explanation," *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 5 (September 30, 2023): 550–64, <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.1124>.

⁸ Ahmad Nilnal Munachidil Ula and Hanik Hidayati, "Harmoni Sosial Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (March 1, 2024): 170–82, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.252>; Salsabila Anita Firdaus, "Fostering Social Harmony : The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 942–55, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>.

tentang bagaimana harmoni sosial dapat dibangun dari interaksi sehari-hari yang sederhana namun bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan karena mampu menggali makna, pengalaman, dan praktik komunikasi masyarakat dalam konteks alami mereka.⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada satu lokasi atau kelompok tertentu untuk memahami dinamika yang terjadi secara mendalam dan komprehensif.¹⁰

Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Maret 2025 melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dipilih karena efektif dalam mengungkap perilaku, sikap, dan pola komunikasi masyarakat di lingkungan sosial mereka.¹¹ Informan penelitian terdiri dari sepuluh orang warga—lima dari Nahdlatul Ulama (NU) dan lima dari Muhammadiyah—ditambah tokoh masyarakat dan aparat kelurahan sebagai pendukung data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana, yang menekankan pentingnya proses seleksi, kategorisasi, dan interpretasi data secara sistematis. Proses ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari pola yang muncul di lapangan.¹²

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta dokumen pendukung untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.¹³ Melalui triangulasi, data yang dihasilkan menjadi lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dari prosedur metodologis tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif berbasis empati, keterbukaan, dan interaksi sosial menjadi kunci terciptanya kerukunan antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru.

⁹ LJ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018); John W. Creswell; Cheryl N. Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书," *SAGE Publications*, 2017.

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Washington, DC: Sage Publications, Inc, 2018).

¹¹ John W. Creswell; Cheryl N. Poth, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书"; Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.

¹² M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (4th ed.) (California: SAGE Publications, 2020).

¹³ MQ Patton, *Qualitative Analysis and Interpretation* (California: Sage, 2002); Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods, Sustainability* (Switzerland), vol. 11 (New York: Routledge, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- a. Teknik Komunikasi Persuasif Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Dalam Membangun Kerukunan Beragama Di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan.

- a) Teknik Integrasi

Komunikasi persuasif adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku seseorang agar sesuai dengan yang diharapkan komunikator tanpa adanya paksaan. Komunikasi ini biasanya menggunakan kata-kata yang menarik, logika yang meyakinkan, serta menyentuh emosi audiens.

Teknik integrasi di bidang sosial antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan, Kota Padangsidimpunan menurut pendapat bapak ketua lingkungan Silandit

“Menurut Ketua Lingkungan Silandit, hubungan antara NU dan Muhammadiyah saat ini di Komplek Sidimpunan Baru cukup baik dan tampak harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Salah satu contohnya yaitu kegiatan pengajian takjiah (mengaji) yang diselenggarakan di komplek tersebut. Masyarakat Muhammadiyah juga turut menghadiri takjiah tersebut, meskipun mereka tidak selalu aktif bergabung di kegiatan pengajian rutin. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang menjadi penghalang, malah sebaliknya terjadi sikap saling menjaga, menghormati, dan turut berbela sungkawa saat ada keluarga yang tengah kesusahan.”¹⁴

Senada dengan itu sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ketua Lingkungan juga menyampaikan bahwa:

“Hubungan yang harmonis antara NU dan Muhammadiyah tampak dari sikap masyarakat yang saling menjaga satu sama lain, meskipun terdapat perbedaan pendapat, sehingga tidak terjadi perpecahan atau saling menyalahkan. Dalam proses tersebut, perbedaan malah menjadi sebuah kekuatan untuk menjaga kerukunan. Dampak positifnya, jika dahulu perbedaan mengenai penentuan jadwal Lebaran atau Lebaran Haji kadang menjadi masalah, sekarang perbedaan tersebut justru diterima dan dimengerti oleh masing-masing kelompok, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan rukun di masyarakat Komplek Sidimpunan Baru. Harapan masyarakat, yaitu agar NU dan Muhammadiyah terus menjaga kerja sama dan saling menghormati satu sama lain, sehingga dapat melaksanakan kegiatan masing-masing sesuai ajaran

¹⁴ Sumino (NU), wawancara di komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 10:00

agama, sambil menjaga hubungan yang damai dan rukun, demi mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat.”

Warga NU dan Muhammadiyah saling menghargai pendapat masing-masing tanpa menghakimi malah perbedaan tersebut dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun kerukunan bermasyarakat, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Sidimpunan Baru (Ustadz Aditya) mengatakan bahwa:

“Hubungan NU dan Muhammadiyah di komplek sidimpunan baru ini berjalan sangat harmonis masalah seperti kegiatan- kegiatan yg dilakukan oleh warga nu seperti pengajian ini khusus untuk warga nu akan tetapi warga Muhammadiyah antusias ikut hadir dalam pengajian tersebut dan sehingga NU dan Muhammadiyah tidak mengalami konflik. Teknik kerja sama saya lihat seperti bahwa nu dan muhammadiyah ini saling antusias seperti hari raya kurban jadi yg dari NU dan Muhammadiyah ini saling kerja sama agar supaya terlaksana nya acara kurban itu.dan seperti acara adat disini muhammadiyah antusias cuman menghadiri saja,kemudian di acara marpege2 atau pernikahan,kemudian ada warga lagi berduka muhammadiyah juga ikut menghadiri agar menyenangkan ahli bait akan tetapi tidak mengikuti acara pengajian tersebut kalau pun ada acara makan-makan sebagai bentuk rasa menghargai muhammadiyah ikut makan juga karna kalau tidak ikut merasa tidak enak dengan ahli bait.”¹⁵

Teknik komunikasi yang dilakukan antara warga Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru, Kota Padangsidimpunan menurut salah satu warga Komplek Sidimpunan Baru:

“Hubungan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah saat ini cukup baik dan harmonis. Hal tersebut tampak dari kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Salah satu contohnya yaitu kegiatan pengajian takjiah (mengaji) yang diselenggarakan di komplek tersebut. Masyarakat Muhammadiyah juga turut menghadiri takjiah, meskipun tidak selalu aktif bergabung di kegiatan pengajian rutin. Hal ini menunjukkan perbedaan bukan menjadi penghalang, malah sebaliknya justru menjaga kerukunan dan sikap saling menghormati, terutama saat ada keluarga yang tengah kesusahan.”¹⁶

Dari hasil wawancara yang senada dengan ini juga masyarakat juga menyampaikan tewrkait dengan pernyataan seperti di atas sebagai berikut:

“Hubungan yang harmonis tampak dari sikap saling menjaga, meskipun terdapat perbedaan pendapat, sehingga tidak terjadi perpecahan. Dalam proses

¹⁵ Aditya (Muhammadiyah), wawancara di masjid komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 10:20

¹⁶ Rangkuti (NU), wawancara di komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 10:40

tersebut, perbedaan malah menjadi kekuatan untuk menjaga kerukunan. Harapan masyarakat, NU dan Muhammadiyah terus menjaga kerja sama dan saling menghormati satu sama lain, sehingga dapat melaksanakan kegiatan masing-masing sesuai ajaran agama sambil menjaga hubungan yang damai dan rukun, demi mencegah terjadinya konflik di tengah masyarakat.”¹⁷

Teknik integrasi secara keagamaan antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan, Kota Padangsidimpunan menurut pendapat salah satu warga NU Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Sidimpunan Baru yang merupakan salah satu masyarakat NU mengatakan bahwa:

“Hubungan NU dan Muhammadiyah di komplek sidimpunan baru ini berjalan sangat harmonis masalah seperti kegiatan- kegiatan yg dilakukan oleh warga nu seperti pengajian. Pengajian biasanya dilaksanakan dengan suasana kebersamaan seperti tahlilan, yasinan, atau doa bersama. Bagi masyarakat NU, itu bagian dari tradisi yang baik untuk mempererat silaturahmi dan menjaga keberkahan. Dimana kebiasaan tersebut dilakukan oleh warga nu akan tetapi warga Muhammadiyah antusias ikut hadir dalam pengajian tersebut dan sehingga NU dan Muhammadiyah tidak mengalami konflik.”¹⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Muhammadiyah mengatakan:

“Hubungan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah saat ini cukup baik dan harmonis. Hal tersebut tampak dari kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan kegiatan pengajian rutin di Muhammadiyah, pengajian lebih sederhana dan langsung kepada inti ajaran, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Biasanya bentuknya ceramah atau kajian rutin yang fokus pada pemahaman agama secara murni, tanpa banyak amalan tambahan.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru berjalan sangat harmonis dan saling menghargai. Perbedaan dalam praktik keagamaan tidak menjadi penghalang, justru menjadi kekuatan dalam membangun kerukunan dan kebersamaan. Melalui komunikasi yang persuasif, terbuka, dan saling menghormati, kedua kelompok mampu menjaga hubungan sosial yang baik dalam setiap kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Kerja sama dalam kegiatan seperti pengajian, takziah, hingga pelaksanaan kurban menunjukkan adanya semangat integrasi dan solidaritas. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang berbasis pada

¹⁷ Rajab (NU), wawancara di komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 10:50

¹⁸ Zein (NU), wawancara di masjid komplek sidimpunan baru, 6 juni 2025 13:20

¹⁹ Aditya (Muhammadiyah), wawancara di masjid komplek sidimpunan baru, 6 juni 2025 13:40

nilai toleransi dan kebersamaan menjadi kunci utama terciptanya kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan.

b) Teknik Tataan

Teknik Tataan yang dilakukan antara warga Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru, Kota Padangsidimpunan menurut salah satu masyarakat NU Komplek Sidimpunan Baru:

Menurut saya, hubungan antara NU dan Muhammadiyah saat ini di Komplek Sidimpunan Baru cukup baik dan tampak harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan solat subuh dimasjid yang mana bacaan doa qunut yang mana doa qunut dalam salat Subuh adalah sunnah muakkadah yang sudah diajarkan para ulama, khususnya dalam mazhab Syafi'i. Karena itu, kami tetap melestarikan amalan ini sebagai bagian dari tradisi ibadah.²⁰

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Muhammadiyah:

Hubungan yang harmonis antara NU dan Muhammadiyah tampak dari sikap masyarakat yang saling menjaga satu sama lain, meskipun terdapat perbedaan pendapat, sehingga tidak terjadi perpecahan atau saling menyalahkan seperti doa qunut tidak wajib dibaca dalam salat Subuh. Berdasarkan kajian hadis yang kami ikuti, Rasulullah SAW hanya membaca qunut pada saat-saat tertentu, misalnya ketika terjadi musibah besar. Jadi, qunut tidak kami lakukan secara rutin dalam salat Subuh akan tetapi pada saat solat subuh berjamaah kami tidak menyalahkan dan saling menghargai pendapat satu sama lain.²¹

Dari penjelasan dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, khususnya dalam hal pelaksanaan doa qunut pada salat Subuh, tidak menimbulkan konflik ataupun perpecahan. Kedua kelompok justru menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Masyarakat NU tetap melestarikan qunut sebagai tradisi ibadah, sedangkan Muhammadiyah memilih tidak melakukannya secara rutin, namun tetap menjaga toleransi ketika beribadah bersama. Sikap saling memahami ini menjadi bukti bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan tidak menghalangi terciptanya kerukunan, melainkan memperkuat nilai persaudaraan dan keharmonisan antarumat di Komplek Sidimpunan Baru.

c) Teknik Red Herring

Teknik Red Herring yang dilakukan antara warga Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru, Kota Padangsidimpunan menurut salah satu masyarakat NU Komplek Sidimpunan Baru:

²⁰ Rahmad (NU), wawancara dimasjid komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 13:00

²¹ Samsul (Muhammadiyah), wawancara dimasjid komplek sidimpunan baru, 5 juni 2025 13:15

“Hubungan antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah saat ini cukup baik dan harmonis. Hal tersebut tampak dari saling menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan doa setelah solat. Bagi masyarakat NU doa setelah salat sangat baik dilakukan. Biasanya dilaksanakan bersama-sama dengan imam sebagai bentuk kebersamaan sekaligus menjadi sarana untuk memohon keberkahan dan menjaga kekhusyukan.”²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita lihat bahwa teknik komunikasi yang paling utama ialah saling menghargai satu sama lain dan tidak mempermasalahkan adanya perbedaan antara NU dan Muhammadiyah. Dan dengan saling menghormati dan tidak membedakan pendapat warga sidimpunan baru menjadi akrab dan tidak terjadi konflik.

- b. Strategi Komunikasi Persuasif Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah Dalam Membangun Kerukunan Beragama Di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan.

Strategi komunikasi persuasif masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru Kota Padangsidimpunan, menurut bapak kepling Sidimpunan Baru:

“Komunikasi antara NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru saat ini berjalan cukup baik dan tampak harmonis. Hal tersebut dapat dilihat dari kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain, misalnya saat pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan. Ketika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat saling menjaga satu sama lain dan tidak saling menyalahkan. Dalam proses tersebut, perbedaan malah menjadi sebuah kekuatan untuk menjaga kerukunan hidup bersama.”²³

Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama Komplek Sidimpunan Baru menurut salah satu tokoh agama:

“Komunikasi antara NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru berjalan sangat harmonis. Dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh NU, seperti pengajian, memang kegiatan tersebut dikhususkan untuk kalangan NU, tetapi masyarakat Muhammadiyah juga antusias turut menghadirinya. Kehadiran mereka bukan untuk mencari perbedaan, tetapi malah untuk menjaga hubungan yang rukun dan harmonis sehingga tidak terjadi perpecahan atau konflik. Selain itu, kerja sama juga tampak saat perayaan Hari Raya Kurban. NU dan Muhammadiyah saling bergotong royong demi kelancaran kegiatan tersebut. Demikian juga saat ada acara adat, pernikahan (marpegege), atau saat terjadi kemalangan, masyarakat Muhammadiyah

²² Rasyidin (NU), wawancara di masjid kompleks sidimpunan baru, 7 juni 2025 13:00

²³ Pak kepling (NU), wawancara di lopo kopi kompleks sidimpunan baru, 6 juni 2025 10:00

turut datang untuk memberikan dukungan dan bela sungkawa, meskipun mereka tidak selalu bergabung sepenuhnya, misalnya tidak mengikuti pengajian. Dalam kegiatan tersebut, apabila disediakan makanan, masyarakat Muhammadiyah juga turut menyantapnya sebagai sebuah penghormatan dan menjaga hubungan yang harmonis, sehingga perbedaan tidak menjadi masalah, malah menjadi sebuah kekuatan untuk hidup rukun bersama.”²⁴

Strategi Komunikasi Persuasif yang dilakukan antara masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam membangun kerukunan beragama Komplek Sidimpunan Baru menurut salah warga:

“Komunikasi yang terjalin di tengah masyarakat Komplek Sidimpunan Baru cukup baik dan harmonis. Saya melihat ada kerja sama dan sikap saling menghormati satu sama lain, sehingga perbedaan tidak menjadi penghalang untuk menjaga kerukunan. Misalnya, saat ada kegiatan pengajian takjiah (mengaji) yang diselenggarakan oleh keluarga yang tengah kemalangan, masyarakat Muhammadiyah juga turut menghadirinya, meskipun mereka tidak selalu aktif bergabung di kegiatan pengajian rutin. Hal tersebut merupakan wujud sikap saling menjaga, turut berbela sungkawa, dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, pertemuan rutin, kerja bakti, dan kegiatan kemasyarakatan juga menjadi ajang penting untuk menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan yang harmonis di tengah perbedaan. Dalam proses tersebut, masing masing kelompok saling terbuka, mau mendengarkan, dan mencari solusi bersama jika terjadi masalah, sehingga kerukunan dapat terus terpelihara.”

Strategi komunikasi persuasif masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru dilakukan melalui sikap saling menghormati, keterbukaan, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Kedua kelompok mampu menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk mempererat hubungan dan menjaga persaudaraan. Bentuknya terlihat dalam kegiatan pengajian, gotong royong, perayaan kurban, serta saat warga mengalami kemalangan. Komunikasi yang santun dan penuh empati membuat hubungan tetap harmonis tanpa menimbulkan konflik. Dengan demikian, strategi komunikasi persuasif berbasis kebersamaan menjadi kunci terciptanya kerukunan beragama di Komplek Sidimpunan Baru.

2. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan warga NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru terbentuk melalui proses komunikasi persuasif yang berjalan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan tersebut tidak muncul dari keseragaman teologis, tetapi dari praktik sosial yang menekankan empati, penghormatan, dan pembiasaan interaksi yang intens. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa persuasi

²⁴ Ustadz Rifai (Muhammadiyah), wawancara di masjid kompleks sidimpunan baru, 6 juni 2025 10:00

interpersonal sering kali bekerja melalui kedekatan emosional, bukan argumen rasional yang eksplisit.²⁵

Salah satu temuan penting adalah kemampuan warga dalam mengelola perbedaan ibadah dengan sikap yang elegan dan penuh toleransi. Variasi dalam praktik qunut, tahlil, atau jumlah rakaat tarawih tidak dipandang sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai varian internal dalam keberislaman. Pendekatan seperti ini sesuai dengan Social Judgment Theory, yang menjelaskan bahwa sikap seseorang dapat menerima perbedaan selama tetap berada dalam zona kenyamanan sosialnya.²⁶ Dalam konteks ini, warga Sidimpunan Baru menempatkan perbedaan sebagai bagian dari dinamika kehidupan, bukan pemicu konflik sosial.

Interaksi sosial warga juga memperlihatkan bahwa bentuk persuasi yang paling efektif tidak terjadi melalui dialog formal, tetapi melalui kehadiran dalam acara-acara sosial seperti pengajian, pesta adat, dan kegiatan warga lainnya. Kehadiran semacam ini menciptakan pesan implisit tentang kepedulian dan penghormatan, sehingga struktur hubungan emosional menjadi lebih kuat daripada pesan verbal itu sendiri. Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa persuasi dapat tercipta melalui hubungan interpersonal yang hangat, sebagaimana dikemukakan oleh kajian komunikasi interpersonal (Mulyana, 2010; Larson, 2019).²⁷

Tokoh masyarakat di lingkungan tersebut memainkan peran sentral dalam menjaga ritme sosial. Mereka tidak mengedepankan perdebatan teologis, tetapi memilih mengalihkan potensi konflik kepada kegiatan sosial yang menghasilkan nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan kegiatan kampung. Strategi ini selaras dengan prinsip conflict avoidance communication, yaitu memilih ruang dan konteks komunikasi yang tepat untuk meminimalkan potensi gesekan (Effendy, 2003; Mahfud, 2018). Pengelolaan isu secara kultural ini membuat warga merasa aman dan nyaman dalam keberagaman praktik keagamaan.

Selain itu, tradisi lokal terbukti menjadi medium yang efektif dalam memperkuat harmoni antarormas. Tradisi seperti marpege-pege atau pesta adat menciptakan ruang netral di mana identitas keormasan tidak ditonjolkan, sehingga warga bertemu sebagai sesama keluarga atau tetangga. Tradisi ini membentuk makna bersama (shared meaning) yang menjadi perekat sosial dalam kehidupan sehari-hari (Lubis, 2019; Rohman, 2020). Dalam ruang budaya ini, nilai Islam dan adat berjalan harmonis, sehingga relasi NU dan Muhammadiyah menjadi lebih lentur.

Dari berbagai temuan tersebut, tampak bahwa warga Sidimpunan Baru menggunakan empat pendekatan persuasi utama: ajakan berbasis identitas kolektif, seruan moral, penekanan pada persamaan, dan empati dalam relasi sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa persuasi yang berhasil bukan selalu yang disampaikan secara argumentatif, tetapi yang menyentuh aspek

²⁵ Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century* (New York: Routledge, 2020), [https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429196959](https://doi.org/10.4324/9780429196959).

²⁶ Maykel Verkuyten, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman, "The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance," *European Review of Social Psychology* 34, no. 1 (January 2, 2023): 1–43, <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>.

²⁷ M L Knapp, J A Hall, and T G Horgan, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, 8th ed. (Boston: Cengage Learning, 2013), https://books.google.co.id/books?id=-g7hkSR_mLoC; Judee K Burgoon, Laura K Guerrero, and Valerie Manusov, *Nonverbal Communication*, 1st Editio (New York: Routledge, 2010), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315663425>.

relasional dan emosional. Pesan-pesan persuasif semacam ini beresonansi dengan teori persuasi yang menekankan pentingnya konteks sosial dan hubungan interpersonal sebagai faktor penentu keberhasilan komunikasi (Perloff, 2020; Suryana, 2021).²⁸

Secara keseluruhan, harmoni antarormas di Sidimpunan Baru merupakan hasil dari kombinasi kedekatan sosial, budaya lokal yang inklusif, komunikasi berbasis empati, serta strategi persuasif yang menempatkan kehormatan dan kelenturan hubungan sebagai prinsip utama. Kerukunan tidak lahir dari keseragaman teologis, melainkan dari kemampuan warga dalam mengelola perbedaan secara damai dan manusiawi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini menguatkan pandangan dalam *intergroup contact theory* yang menegaskan bahwa hubungan antar kelompok akan lebih konstruktif ketika dibangun melalui kontak sosial yang positif, setara, dan didukung oleh norma saling menghormati, sehingga mampu menumbuhkan empati dan kepercayaan lintas perbedaan.²⁹

PENUTUP

Kerukunan warga NU dan Muhammadiyah di Komplek Sidimpunan Baru terbangun melalui pola komunikasi persuasif yang halus dan berakar kuat pada interaksi sosial sehari-hari. Harmoni tersebut bukan berasal dari keseragaman praktik ibadah, tetapi dari kemampuan warga dalam mengelola perbedaan dengan sikap saling menghormati, empati, serta kebiasaan hadir dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan adat. Tradisi lokal berfungsi sebagai ruang netral yang mempertemukan warga tanpa simbol identitas ormas, sementara tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam meredam isu sensitif dan menjaga agar dinamika komunikasi tetap positif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antarormas Islam dapat diwujudkan melalui komunikasi inklusif yang menonjolkan kedekatan emosional, nilai budaya lokal, dan tindakan sederhana seperti saling membantu dan saling memahami. Pendekatan ini membuktikan bahwa persuasi efektif dalam konteks sosial-keagamaan tidak harus melalui perdebatan teologis, tetapi melalui tindakan sosial yang memperkuat kelekatan dan rasa kebersamaan. Praktik harmoni di Sidimpunan Baru dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam mengembangkan kerukunan berbasis komunikasi persuasif yang humanis dan kontekstual.

²⁸ S W Littlejohn, K A Foss, and J G Oetzel, *Theories of Human Communication: Twelfth Edition* (Illinois: Waveland Press, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=aRMoEAAAQBAJ>; Perloff, *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century*.

²⁹ Gordon Willard Allport, "The Nature of Prejudice Unabridged" (California: Addison-wesley publishing company Cambridge, MA, 1954), 29–47; Thomas F Pettigrew and Linda R Tropp, "Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory," *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–83, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>; Verkuyten, Yogeewaran, and Adelman, "The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance."

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, Abdullah, Tri Sulistyaningsih, Muhammad Wibowo, and Askar Garad. "The Islamic Organizations in Indonesia 'Muhammadiyah and NU': Social Perspective Explanation." *Dirasat: Human and Social Sciences* 50, no. 5 (September 30, 2023): 550–64. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.1124>.
- Allport, Gordon Willard. "The Nature of Prejudice Unabridged," 29–47. California: Addison-wesley publishing company Cambridge, MA, 1954.
- Azra, Azyumardi, and T. P. Daniels. "THE ORIGINS OF ISLAMIC REFORMISM IN SOUTHEAST ASIA: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulamāi in the Seventeenth and Eighteenth Century." *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2007. <https://doi.org/https://doi.org/10.35632/ajis.v24i1.1565>.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass, 2016.
- Burgoon, Judee K, Laura K Guerrero, and Valerie Manusov. *Nonverbal Communication*. 1st Editio. New York: Routledge, 2010. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315663425>.
- Damopolii, Muljono, M Shabir Umar, and Muhammad Alqadri Burga. "Religious Moderation: A Systematic Literature Review." *MUADDIB : Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 2 (2024): 90–105.
- Danisworo, Tunggul Ganggas, Mudiya Rahmatunissa, and Caroline Paskarina. "Religious Moderation in Indonesia : Navigating Conflict and Pluralism through Agonistic Democracy." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 7, no. 2 (2024): 183–203. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v7i2.5625>.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. New York: Routledge, 2017.
- Firdaus, Salsabila Anita. "Fostering Social Harmony : The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 17, no. 1 (2025): 942–55. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>.
- John W. Creswell; Cheryl N. Poth. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书." *SAGE Publications*, 2017.
- Knapp, M L, J A Hall, and T G Horgan. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. 8th ed. Boston: Cengage Learning, 2013. https://books.google.co.id/books?id=-g7hkSR_mLoC.
- Littlejohn, S W, K A Foss, and J G Oetzel. *Theories of Human Communication: Twelfth Edition*. Illinois: Waveland Press, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=aRMoEAAAQBAJ>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (4th ed.). California: SAGE Publications, 2020.
- Moleong, Lj. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Patton, MQ. *Qualitative Analysis and Interpretation*. California: Sage, 2002.
- Perloff, Richard M. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century*. New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429196959>.
- Pettigrew, Thomas F, and Linda R Tropp. "Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology* 90, no. 5 (2006): 751–83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>.

- Sahal, Akhmad, and Munawir Aziz. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Tridayatna, Weli, Fathiyyah Shabrina Mudafri, and Indah Salma Khairi. "Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Di Dalam Pendidikan." *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 1323–29.
- Ula, Ahmad Nilnal Munachidlil, and Hanik Hidayati. "Harmoni Sosial Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Terhadap Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (March 1, 2024): 170–82. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.252>.
- Verkuyten, Maykel, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman. "The Social Psychology of Intergroup Tolerance and Intolerance." *European Review of Social Psychology* 34, no. 1 (January 2, 2023): 1–43. <https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Washington, DC: Sage Publications, Inc, 2018.